

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konseptual Dosa

Dosa merupakan istilah kata yang sudah tidak asing lagi untuk di dengarkan. Secara umum dosa dalam perspektif agama memiliki pengertian atau pemahaman yang berbeda-beda dimana pemahaman dosa itu sendiri dilihat dari doktrin agama masing-masing. Agama suku Murba menganggap dosa itu sebagai pelanggaran terhadap adat sedangkan menurut agama Buddha dan Hindu dosa sama dengan ketidaktahuan. Dalam agama Islam dosa dipandang sebagai kegagalan dalam menaati hukum Allah yang kemudian dipandang sebagai hutang yang harus dibayar.¹⁰ Dalam konsep kekristenan secara umum dapat dipahami bahwa dosa adalah kegagalan manusia hidup taat kepada Allah yang kemudian mengakibatkan keterasingan dan pemutusan hubungan dengan Allah.¹¹ Dengan demikian untuk memahami konsep dosa dapat dilihat dari aspek moral, relasional, dan teologis.

Semua manusia tanpa terkecuali memiliki hidup yang melekat pada dosa dan tentunya menyadari bahwa manusia adalah orang berdosa. Namun, tidak dapat di pungkiri bahwa tidak sedikit orang paham makna dosa sebenarnya sehingga banyak orang dalam kehidupan sehari-harinya

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 232–233.

¹¹ Douglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 98.

terkadang meremehkan dosa tanpa sadar bahwa apa diperbuat itu adalah dosa. Terkadang orang yang merasa hidupnya selalu benar seringkali memperlihatkan cara hidup yang salah tanpa menyadari bahwa itu adalah salah atau dosa. Orang yang menganggap diri paling benar dan akan selalu benar merasa selalu memberikan yang terbaik bagi Tuhan ataupun kepada sesama.¹² Hal yang demikianlah yang mempengaruhi orang kurang memahami dosa dalam diri. Pemahaman yang benar akan makna dosa diharapkan membawahi setiap orang untuk mengenal dengan baik kehadiran Allah.

Tindakan dosa adalah tindakan yang mencerminkan pemberontakan manusia terhadap kehendak Allah, tidak hanya dalam perbuatan nyata tetapi juga dalam hati dan pikiran manusia. Kebebasan yang dimiliki manusia menciptakan dunia sesuai dengan keinginannya sering kali mengarah pada penciptaan konsep Allah yang disesuaikan dengan keinginan manusia tersebut.¹³ Jatuhnya manusia ke dalam dosa mengakibatkan putusanya relasi antara manusia dan Allah. Tidak hanya demikian dosa juga dapat merusak hubungan manusia dengan sesamanya.¹⁴ Jika demikian maka dapat dipahami bahwa dosa adalah pemberontakan manusia terhadap Allah yang bersumber dari kebebasan

¹² Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 234.

¹³ James Montgomery, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), 211.

¹⁴ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 236.

yang disalahgunakan, tidak hanya dalam tindakan nyata tetapi juga dalam pikiran dan hati.

Dosa merupakan perbuatan salah yang dilakukan manusia dihadapan Allah karena keinginan yang terlalu tinggi. Dosa ditimbulkan karena manusia ingin menaru kehendaknya lebih besar dari pada-Nya. Dosa yang dilakukan oleh manusia itu membuat hubungan manusia dengan Allah menjadi rusak. Manusia sendirilah yang telah memutuskan hubungannya dengan Allah serta memberontak dalam kehidupannya sehari-hari. Setelah manusia melakukan dosa itu dan terus menerus memberontak terhadap Allah kemudian terjadilah pemutusan hubungan antara manusia dengan Allah yang berarti kematian manusia seutuhnya (PGT Bab III, point 6).¹⁵ Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang dosa menjadi penting agar manusia tidak menciptakan gambaran Allah menurut keinginannya sendiri, melainkan hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

B. Konsep Dosa dalam Pandangan Alkitab

Pertanyaan-pertanyaan sekaitan dengan dosa terus melikupi pemikiran-pemikiran orang Kristen. Untuk memahami makna dosa itu dengan baik dan benar, maka Alkitab merupakan sumber rujukan yang

¹⁵ Mangolo and Sangbara, "Tinjauan Teologis Tentang Pemahaman Warga Jemaat Mengenai Akta Pengakuan Dosa Dalam Ibadah Hari Minggu Di Jemaat Pangleon, Klasis Rembon Sado'ko'", 3.

bisa dijadikan pedoman. Alkitab secara terang-terangan mengungkapkan mengenai dosa dalam berbagai-bagai istilah. Hal penting dari pengetahuan ini ialah dimulai dari pemahaman kejatuhan manusia ke dalam dosa. Kejadian 3:1-7 adalah bagian dari kisah Alkitab yang menampilkan akan dosa saat pertama kali menguasai kehidupan manusia. Pada bagian ini menceritakan tentang dosa saat pertama kali menguasai kehidupan manusia yang bermula dari godaan iblis yang pada saat itu seketika membuat manusia memiliki keinginan sendiri. Sebuah pemikiran dari kata-kata iblis bahwa ketika manusia memakan buah dari pohon terlarang itu akan sama seperti Allah sehingga manusia itu memiliki keinginan sama dengan Allah dan tanpa disadari bawah manusia itu telah memisahkan diri bahkan membuat dirinya sendiri berbeda dari Allah.¹⁶

1. Perjanjian Lama

Secara umum dosa dipandang sebagai ketidaktaatan, ketidakpercayaan terhadap perintah Allah yang sangat jelas dalam kitab Kejadian 3. Dosa telah merusak hubungan baik manusia dengan Allah. Hal demikian sangat jelas bahwa ketika manusia memutuskan untuk makan buah pohon yang dilarang oleh Tuhan untuk dimakan, ia bukan seperti orang yang dirasuk setan, yang tidak tahu apa yang dilakukan, hingga saat itu manusia telah jatuh ke dalam dosa. Maka daripada itu hakekat dosa bukan hanya ketidakpercayaan

¹⁶ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 236.

terhadap Allah, atau melanggar perintah Allah melainkan daripada itu yakni dosa juga diartikan sebagai bentuk pemberontakan terhadap perintah Allah yang dimana manusia ingin sama seperti kedudukan yang Allah miliki.¹⁷ Sebab pikiran manusia yang demikianlah tidak dapat dipungkiri bahwa manusia seakan-akan ingin merebut wewenang Allah dan ingin setara dengan Allah yang jelas-jelas bahwa Allah lebih berkuasa dari manusia.

Dalam Perjanjian Lama dosa itu memiliki arti yang berbeda-beda diantaranya ialah tindakan yang menyimpang yang kemudian dilakukan oleh manusia dikarenakan tidak mengikuti peraturan yang Allah telah buat untuk manusia itu sendiri, namun dilanggar sehingga mengakibatkan manusia kehilangan tujuannya (bdk. Kel. 20:20 ; Ams. 8:36).¹⁸ Tanpa disadari bahwa karena keinginan nafsu manusia ingin sama dengan Allah dan tidak bisa menahan diri membuat manusia kehilangan segala yang baik yang telah Tuhan rancangkan. Istilah lain yang menjelaskan tentang dosa itu ialah pemberontakan atau memberontak terhadap kekuasaan dan hukum Allah (1 Raj. 12:9 ; 2 Raj. 8:20 ; Hos. 8:1). Sikap yang tinggi hati akan menimbulkan pemberontakan terhadap kuasa yang dilakukan secara

¹⁷ Ibid, 237.

¹⁸ Ibid, 235.

sadar.¹⁹ Dosa muncul dari dalam diri manusia itu sendiri dikarenakan hasrat yang ingin sama dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa dosa muncul sebagai akibat dari kehendak dan tindakan manusia itu sendiri yang mengabaikan firman Tuhan sebagai jalan menuju keselamatan. Ketika manusia dikuasai oleh keegoisan, dorongan untuk berbuat dosa menjadi semakin kuat. Sikap egois melahirkan kebencian terhadap sesama, dan dari sanalah dosa tumbuh di dalam hati manusia. Akibatnya, manusia menjadi terikat dalam kuasa dosa dan tidak mampu membebaskan dirinya sendiri.

Dalam konteks Perjanjian Lama, dosa dipahami sebagai pelanggaran serius terhadap kehendak Allah, yang secara langsung mendatangkan hukuman ilahi. Kesadaran akan dosa ditandai dengan pengakuan bahwa seseorang telah melanggar perintah Tuhan. Sebagaimana dijelaskan dalam Imamat 5:5 dan Bilangan 12:22–23, orang yang berdosa diwajibkan untuk mempersembahkan korban bakaran dan korban pendamaian sebagai bentuk penebusan atas pelanggaranannya. Hukuman atas dosa pada masa itu dianggap berat karena Allah dipandang sebagai pribadi yang adil dan tegas dalam

¹⁹ Ibid, 235.

menegakkan hukum-Nya, sehingga masyarakat cenderung berhati-hati untuk tidak melakukan pelanggaran.²⁰

Secara etimologis, ada beberapa istilah dalam bahasa Ibrani yang dapat digunakan untuk mengetahui arti dosa diantaranya:

1. *Hata*, merujuk pada tindakan jahat atau dosa, yang kadang-kadang menggambarkan kebiasaan berdosa, konsekuensinya, atau bentuk pengorbanan untuk penebusannya. Kata ini dapat berarti gagal, berdosa, kurang, atau menyimpang secara moral dan spiritual. Contohnya dapat ditemukan dalam Imamat 4:2-3, 25-26, Mazmur 32:1, 5; 51:2-5, dan Yesaya 53:10, 12. Firman Tuhan dalam Keluaran 10:16 juga menampilkan pengakuan dosa Firaun kepada Allah.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan dosa merupakan langkah penting dalam relasi manusia dengan Allah.
2. *Ava*, menandakan kejahatan atau penyimpangan moral yang disengaja. Artinya bisa mencakup perbuatan menyimpang, ketidakadilan, atau kebengkokan hati. Ini menekankan sikap batin yang jahat, seperti dalam Amsal 12:8 dan Ayub 33:27, serta menunjukkan ketidaksetiaan seperti dalam Yeremia 3:21. Istilah ini muncul juga dalam Mazmur 52:3; Yesaya 53:5, 11;

²⁰ Eka Kurniawan Zebua, "Konsep Dosa Berdasarkan Pandangan Kitab Suci Agama Kristen Dan Islam," *DOREA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 2, No (2024): 33.

²¹ Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab Dan Theologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 104.

Daniel 9:24.²² Alkitab menggambarkan bahwa pentingnya kesadaran akan dosa dan tetap memperhatikan aspek rohani.

3. *Asham*, merujuk pada rasa bersalah atau tindakan yang mendatangkan kesalahan, serta dapat berarti persembahan penebusan dosa, seperti disebutkan dalam Imamat 6:2, 5-6; 7:1-7.²³
4. *Shagah*, berarti tersesat atau salah jalan, seringkali akibat ketidaktahuan atau tanpa disengaja. Contohnya adalah dalam Yehezkiel 34:6, Ayub 6:24, dan Imamat 4:13.
5. *Ra'*, menggambarkan kejahatan atau keburukan secara umum. Kata ini merujuk pada kondisi yang jahat atau mencelakakan, misalnya dalam Amsal 21:10 dan Kejadian 44:4.
6. *Hanef*, mengandung arti najis atau tercemar, sering digunakan untuk menggambarkan tindakan yang mengotori sesuatu yang kudus. Misalnya dalam Yesaya 24:5, Yeremia 3:1, 9, dan Bilangan 35:33.²⁴
7. *Pawsah*, berarti pemberontakan, baik secara moral, spiritual, maupun nasional. Ini menandakan pelanggaran terhadap otoritas yang sah dan muncul dalam banyak konteks seperti

²² Ibid, 105.

²³ Ibid., 106.

²⁴ Ibid, 106.

dalam Keluaran 34:7, Mazmur 32:1, dan Yesaya 53:8. Kata ini sangat erat kaitannya dengan pemberontakan terhadap Allah.²⁵

8. *Ma'al*, menggambarkan ketidaksetiaan, seperti dalam hubungan suami-istri maupun dalam relasi manusia dengan Tuhan. Kata ini digunakan dalam Bilangan 5:27; 31:16; Ulangan 32:51; Yehezkiel 39:23 untuk menegaskan pengkhianatan atau ketidaksetiaan.
9. *Maal*, menggambarkan ketidaksetiaan, seperti dalam hubungan suami-istri maupun dalam relasi manusia dengan Tuhan. Kata ini digunakan dalam Bilangan 5:27; 31:16; Ulangan 32:51; Yehezkiel 39:23 untuk menegaskan pengkhianatan atau ketidaksetiaan.²⁶

Setiap istilah-istilah yang dipakai diantaranya seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa istilah itu tidak hanya merujuk pada tindakan yang melanggar hukum Allah saja tetapi juga dilihat dari aspek moral, spiritual, dan relasional dari dosa.

2. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru dosa sering dikaitkan dengan pelanggaran terhadap hukum Allah. "Setiap orang yang berbuat dosa,

²⁵ Ibid., 107.

²⁶ Ibid, 107.

melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah" (1 Yoh. 3:4). Ayat ini menegaskan bahwa inti dari dosa adalah ketidaktaatan atau pemberontakan terhadap kehendak dan hukum Allah. Dalam konteks Perjanjian Baru, hukum Allah dipahami bukan hanya dalam bentuk hukum tertulis seperti dalam Taurat, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang ditanamkan oleh Roh Kudus dalam hati orang percaya yaitu hidup dalam kasih, kebenaran, dan ketaatan kepada Kristus.²⁷ Hal ini memuat gambaran tentang dosa, termasuk kondisi hati, ketidakpercayaan, dan kehidupan yang tidak taat kepada Kristus.

Dalam Perjanjian Baru dosa dipahami sebagai bentuk ketidaktaatan manusia terhadap perintah Allah sehingga diwujudkan melalui tindakan yang melawan kehendak Allah. Dalam Roma 4:15 dijelaskan bahwa Hukum Taurat menyingkapkan keberadaan dosa dan membangkitkan murka Allah; oleh karena itu, di luar Hukum Taurat, pelanggaran tidak dikenali secara eksplisit. Pardonuan mengartikan dosa sebagai ekspresi ketidaktaatan manusia terhadap hukum ilahi, yang muncul ketika manusia lebih memilih mengikuti keinginan pribadinya daripada menaati kehendak Tuhan. Dalam Galatia 3:10 menjelaskan bahwa siapa pun yang menggantungkan hidupnya pada ketaatan terhadap Hukum Taurat berada di bawah

²⁷ Hadiwijono, *Iman Kristen.*, 235.

kutuk, sebab tidak ada yang mampu secara sempurna memenuhi seluruh tuntutan hukum tersebut. Dengan demikian, dalam konteks Perjanjian Baru, dosa muncul karena manusia tidak mampu hidup sepenuhnya menurut standar hukum Taurat, dan karenanya jatuh dalam pelanggaran di mata Allah.

Dalam Perjanjian Baru juga menjelaskan tentang dosa sebagai penolakan terhadap Kristus dan kecenderungan manusia untuk hidup dalam kegelapan yaitu kehidupan yang dikendalikan oleh hasrat duniawi (Yoh. 3:16–21). Penebusan dosa dalam Perjanjian Baru hanya dapat terjadi melalui karya keselamatan Yesus Kristus, yang telah mati dan bangkit dari antara orang mati (Mat. 27:51; 28:5). Oleh sebab itu, jalan menuju keselamatan hanya terbuka bagi mereka yang bersedia mengakui dosanya di hadapan Allah, bertobat dengan sungguh-sungguh, dan menerima anugerah pengampunan yang ditawarkan melalui Kristus (Mat. 27:4). Dalam Injil Matius dikatakan bahwa semua dosa yang dilakukan manusia akan diampuni tetapi jikalau dosanya itu menghujat Roh Kudus tidak akan diampuni (Mat. 12:31). Manusia berdosa ketika menghujat Roh Kudus berarti penghujatan itu tertuju kepada Allah itu sendiri. Dosa ini muncul karena ada penolakan dan ketidakpercayaan terhadap kesaksian Roh

Kudus yang menyatakan kebenaran akan Yesus Kristus.²⁸ Tidak seperti dalam sistem kurban dalam Perjanjian Lama, dalam Perjanjian Baru pengampunan dosa diberikan langsung oleh Allah tanpa memerlukan persembahan binatang, dengan syarat bahwa manusia dengan rendah hati mengakui kesalahannya dan berkomitmen untuk tidak kembali berbuat dosa. Dengan demikian, keselamatan menjadi anugerah yang tersedia bagi setiap orang yang mau bertobat dan percaya kepada Kristus.²⁹

Dosa telah menjadikan manusia itu sebagai hamba yaitu orang yang terikat dan tidak bebas. Orang yang berdosa tidak akan merasa tenang dalam hidupnya. Allah melihat semua perbuatan dosa yang dilakukan oleh manusia sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa Allah sendiri menaruh murkanya atas keberdosaan manusia itu sendiri.³⁰ Dalam Kitab Ibrani 2:15 mengatakan, "Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan dosa oleh karena takutnya kepada maut." Melalui kematian-Nya, Kristus mematahkan kuasa iblis yang menguasai maut: "Supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu iblis yang berkuasa atas maut" (Ibr. 2:14). Sekalipun dosa itu membuat Allah murka yang kemudian karena

²⁸ Pieter Lase, *Mengenal Kehendak Allah* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2004), 10.

²⁹ Eka Kurniawan Zebua, "Konsep Dosa Berdasarkan Pandangan Kitab Suci Agama Kristen Dan Islam", 33.

³⁰ Matias Filemon Hadiputro, *Memahami Kejahatan Melalui Simbol Dan Mitos Dalam Pemikiran Paul Ricoeur* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2024), 100.

manusia terus diperhamba oleh dosa namun melalui kematian-Nya telah memberikan kebebasan sejati kepada manusia berdosa. Manusia tidak lagi dijadikan hamba dosa melainkan hamba Kristus.³¹

Dalam Perjanjian Baru istilah-istilah dari bahasa Yunani juga digunakan untuk mengartikan dosa diantaranya:

1. *Hamartia*. Secara harfiah, hamartia berarti "gagal mengenai sasaran" atau "mencoba mencapai sesuatu yang di luar kemampuan." Dalam konteks Perjanjian Baru, ini menjadi istilah umum untuk menggambarkan dosa beserta akibat-akibatnya (Mat. 1:21, Yoh. 1:29, Rm. 3:20, dll). Inti maknanya adalah kegagalan manusia untuk memenuhi standar atau kehendak Allah, seperti panah yang meleset dari sasaran. Dosa di sini bukan hanya perbuatan buruk, tapi juga kegagalan untuk melakukan hal yang benar (lih. Rm 14:23). Jadi, pengakuan dosa juga berarti menyadari bahwa kita telah gagal dalam upaya hidup sesuai kehendak Allah.³²
2. *Hamartēma*, kata ini dalam Perjanjian Baru diterjemahkan *dosa-dosa* atau *dosa* yang fokus maknanya lebih kepada wujud nyata

³¹ BPS Gereja Toraja, *GCA:Gerekan Cinta Alkitab ReHaT-Renungan Harian Toraya*, 2025th ed., n.d, 134.

³² Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab Dan Theologi*, 107-108.

atau tindakan lahiriah dari dosa, yaitu perbuatan yang jelas-jelas melawan hukum Allah (contoh: Mrk. 3:28; Rm. 3:25).³³

3. *Adikia*, kata ini berarti ketidakbenaran, ketidakadilan, kejahatan, atau perbuatan salah. Menunjukkan pelanggaran terhadap pihak lain atau terhadap Allah. Dalam Ibrani 8:12, misalnya, Allah menyatakan belas kasihan terhadap "kesalahan" manusia. Kata ini juga digunakan untuk menggambarkan tindakan tidak adil atau jahat dalam relasi sosial maupun spiritual (Rm. 1:18; 2 Kori. 12:13; 2 Ptr. 2:13).³⁴
4. *Parabasis*, kata ini mencerminkan pelanggaran terhadap perintah yang telah jelas ditetapkan. Dalam konteks Perjanjian Baru, ini menunjukkan bahwa pelanggaran baru bisa disebut demikian ketika ada hukum yang dilanggar. Contohnya termasuk pelanggaran terhadap hukum Taurat yang menyoroti keseriusan dosa (Rm. 4:15; Gal. 3:19).³⁵
5. *Paranomia*, kata ini diterjemahkan sebagai "kebebalan." Kata ini menunjukkan pelanggaran terhadap hukum Allah secara umum (2 Ptr. 2:16).³⁶
6. *Anomia*, diterjemahkan sebagai "kejahatan", walaupun kadang-kadang diterjemahkan sebagai "kedurhakaan" atau

³³ Ibid., 108.

³⁴ Ibid, 108.

³⁵ Ibid., 111.

³⁶ Ibid, 111.

"pelanggaran hukum." Secara literal berarti "tanpa hukum" dan menunjukkan sikap serta tindakan yang menolak hukum Allah. Menurut Guthrie, kata ini merujuk pada sikap permusuhan terhadap kehendak Allah, dan dalam konteks Matius 7:23, anomia dipertentangkan dengan ketaatan pada kehendak Tuhan. Paul Enns menafsirkan anomia sebagai pola pikir atau hidup yang tidak mengenal batas hukum, yang menjadi ciri zaman akhir (Mat. 24:12).³⁷

7. *Paraptoma*, dalam terjemahan Alkitab, *paraptoma diterjemahkan sebagai "kesalahan", "pelanggaran", "dosa-dosa", "kejatuhan", dan "kesalahan besar". Secara harfiah, istilah ini merujuk pada tindakan jatuh, menyimpang, atau melakukan kesalahan serius. Dalam konteks Perjanjian Baru, kata ini menggambarkan penyimpangan dari kejujuran dan kebenaran (lihat Mat. 6:14-15; Rm. 4:24; 5:15-20; 11:11-12; 2 Kor. 5:19; Gal. 6:1; Ef. 1:9, 21; Kol. 2:13; Yak. 5:16). Donald Guthrie mengaitkan istilah ini dengan kebutuhan manusia akan pengampunan karena manusia sadar akan pelanggaranannya, ia pun merindukan pengampunan ilahi.³⁸

³⁷ Ibid, 110-111.

³⁸ Ibid., 110.

8. *Agnoema*, kata ini hanya muncul satu kali dalam seluruh Perjanjian Baru, dan diterjemahkan sebagai “kesalahan”. Secara literal, *agnoema* berarti tindakan yang lahir dari ketidaktahuan atau kelalaian, menunjuk pada dosa-dosa yang terjadi bukan karena kesengajaan atau pemberontakan, melainkan karena pengabaian. Dalam Ibrani 9:7, istilah ini menyoroti sisi paling ringan dari dosa, tanpa mengecilkan keseriusannya atau mencari-cari alasan pembenaran.³⁹

Pemahaman mendalam mengenai dosa dalam Perjanjian Baru mencerminkan bahwa dosa tidak hanya terbatas pada perbuatan salah yang terlihat secara lahiriah, tetapi juga mencakup hal yang lebih luas. Aspek moral juga menjadi salah satu dimensi yang menunjukkan perbuatan dosa seperti menolak kebenaran Allah, cara berpikir, bersikap, dan memilih yang benar. Oleh sebab itu pertobatan yang tulus akan membawahkan perubahan arah hidup dan pengampunan diberikan Allah melalui Yesus Kristus.

C. Dosa Berdasarkan Pandangan Calvin

Menurut Calvin, dosa telah membuat manusia tidak mampu mencari Allah dengan usahanya sendiri. Oleh karena itu, hanya anugerah Allah yang dapat menyelamatkan manusia dari kebinasaan. Dosa telah

³⁹ Ibid, 110-112.

membuat kerusakan total (*total depravity*) dalam aspek kehidupan manusia sehingga manusia tidak dapat mencari Allah atau memilih keselamatan dengan usaha sendiri.⁴⁰ Kejatuhan manusia dalam dosa telah membawa konsekuensi yang serius, menjadikan manusia mati secara rohani, kehilangan kehendak bebas untuk memilih Allah, serta tidak mampu menjalani kehidupan yang benar di hadapan-Nya.⁴¹

Manusia terbatas dalam kelemahan-kelemahannya akibat dari perbuatan dosa. Hubungan manusia dengan Allah mengalami kerusakan sehingga manusia tidak punya wewenang lagi untuk mencari Allah. Disediakan dan dijamin oleh-Nya adalah kebenaran sebagai pengganti dosa, kehidupan sebagai lawan dari kematian, kemuliaan menggantikan penderitaan, dan kedamaian menggantikan pertikaian. Allah memilih misi-Nya melalui penderitaan yang dialami oleh Yesus Kristus.⁴² Calvin dengan tajam melihat kontras dalam harapan akan kebangkitan: "Kita dijanjikan hidup yang kekal, padahal kita ini orang mati. Kebangkitan yang mulia dikabarkan kepada kita namun kita masih dikelilingi oleh kebusukan. Kita disebut benar tetapi dosa masih tinggal dalam diri kita. Kita mendengar tentang kebahagiaan yang tak terbayangkan namun kini kita justru didera oleh penderitaan yang tiada akhir. Kita dijanjikan kelimpahan segala

⁴⁰ G. J. Baan, *TULIP: Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2017), 1.

⁴¹ *Ibid.*, 18-19.

⁴² Jurgen Moltman, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, ed. Translated by R. A. Wilson and John Bowden (London: SCM Press, 1974), 242.

kebaikan tetapi kenyataannya kita hanya kaya akan rasa lapar dan dahaga. Tanpa pengharapan, apa jadinya kita? Jika hati kita tidak melampaui dunia ini, menyusuri kegelapan dengan diterangi oleh firman dan Roh Allah, kita akan tersesat." (Ibr. 11:1).⁴³

Yohanis Calvin adalah salah satu tokoh reformasi yang terhadap perkembangan-pekerjaan gereja mula-mula, beliau adalah seorang dari Prancis.⁴⁴ Salah pokok pengajaran Calvin yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini ialah mengenai kerusakan total (*Total depravity*). Kerusakan total manusia menunjukkan bahwa manusia tidak mampu melakukan kebaikan sejati yang berkenan di hadapan Allah, dan pada dasarnya, kecenderungan moral manusia selalu mengarah pada kejahatan. Hal ini ditegaskan dalam Kejadian 6, yang menyatakan bahwa setiap niat dan pikiran hati manusia semata-mata jahat. Bahkan, pemazmur menyingkapkan bahwa natur dosa ini telah melekat sejak masa bayi, sebagaimana tertulis dalam Mazmur 51:7.

Herman Bavinck, dalam karya teologisnya *Dogmatika Reformed*, menekankan bahwa akibat dosa, ciptaan telah mengalami kerusakan dan berubah menjadi dunia yang jahat yang pada akhirnya akan musnah. Dalam kaitannya dengan hal ini, Wawuru menjelaskan bahwa kerusakan total manusia memiliki dimensi yang luas (ekstensif) dan mendalam

⁴³ Jurgen Moltman, *Theology of Hope* (New York: Harper & Row, 1965), 4.

⁴⁴ Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 6.

(intensif). Artinya, meskipun manusia tidak selalu melakukan setiap jenis dosa yang mungkin, atau melakukannya dalam bentuk yang paling parah, kecenderungan hati manusia tetap jahat. Dalam beberapa kasus, manusia memang dapat melakukan perbuatan baik secara moral, namun tindakan tersebut tetap dikategorikan sebagai kebaikan relatif di mata Allah yang merupakan kekejian karena tidak lahir dari motivasi untuk memuliakan-Nya.⁴⁵

Menurut Calvin, dosa yang sebelumnya diperbuat oleh Adam tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga menjadi warisan dosa yang diturunkan kepada keturunannya. Manusia menjadi tercemar karena dosa dan itu disebabkan karena Adam yang memulai segala ketidakbenaran itu. Tetapi dari pendapat Calvin tersebut banyak disangkal orang. Beberapa pendapat menolak tentang dosa warisan itu karena pandangan mereka bahwa dosa itu terbentuk dari diri orang sendiri bukan dari keikutsertaan atau sesuatu hal yang bersifat kekal dalam diri seseorang.⁴⁶

Secara esensial, semua yang Allah ciptakan awalnya sempurna, namun dosa membuatnya rusak. Manusia tunduk dibawah segala tindakan dosa. Manusia kehilangan kodrat baiknya akibat perbuatan dosa, bukan hanya kehilangan kodrat baik itu tetapi manusia terlebelenggu dalam penghambaan dosa. Tidak ada jalan pemulihan selain melalui kasih

⁴⁵ Fangry Franlien Lumowa, "Kerusakan Total Menurut Calvinisme Dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIM Bukit Moria Tondei Satu Wilayah Motoling Lolombulan," *Educatio Christi*. 3, No. 2 (2022): 66.

⁴⁶ Baan, *TULIP: Lima Pokok Calvinisme*, 22.

karunia Allah. Melalui anugerah Allah itu demikianlah hidup manusia dikendalikan dan dipulihkan oleh kuasa Allah.⁴⁷ Dalam anugerah inilah diperoleh kepastian bahwa pada akhirnya akan kembali hidup dalam persekutuan dengan Allah.

Moltmann menanggapi realitas ini dengan menawarkan sebuah visi pengharapan eskatologis, dan memperdalamnya melalui doktrin *restitutio in integrum* yakni keyakinan bahwa segala sesuatu akan dipulihkan kepada kondisi yang baru dan sempurna, di mana Allah akan kembali berdiam di tengah ciptaan-Nya.⁴⁸ Dalam tradisi teologi Kristen, dosa sering dipahami sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah dan sebagai akar dari penderitaan dan keterputusan antara manusia dan Penciptanya. Namun, dalam karya *The Crucified God*, Jurgen Moltmann mengajukan pendekatan yang berbeda. Ia tidak hanya memandang dosa sebagai pelanggaran moral, tetapi sebagai bentuk keterasingan dan realitas sosial yang menghancurkan hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri. Pusat dari pemahaman ini adalah salib Kristus, tempat di mana Allah tidak hanya menghakimi dosa, tetapi juga secara radikal mengambil bagian dalam akibat-akibatnya.⁴⁹

⁴⁷ Calvin, *Institutio*, 70.

⁴⁸ Tangirerung et al., "Dunia Yang Lestari: Eko-Eskatologi Gereja Toraja Berdasarkan Eskatologi Jürgen Moltmann," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 8, No. 2 (2024): 924.

⁴⁹ Jurgen Moltman, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, ed. Translated by R. A. Wilson and John Bowden (London: SCM Press, 1974): 24.

Melalui penderitaan Kristus disalib, Moltmann menunjukkan bahwa Allah tidak menjauh dari manusia ber dosa, melainkan justru masuk ke dalam pengalaman mereka yang paling gelap. Inilah bentuk kasih yang mendasar yang diberikan kepada manusia demi membawa harapan dan pembebasan.⁵⁰ Dalam penderitaan Kristus, Allah tidak hanya menyaksikan dosa manusia, tetapi juga memikul akibatnya.

Dengan demikian, teologi salib menurut Moltmann tidak melenceng dari teologi harapan. Meski dosa membawa kehancuran dan penderitaan, salib bukanlah akhir dari cerita. Allah memulihkan manusia dan membuka jalan baru melalui karya salib. Keselamatan bukan hanya pengampunan atas pelanggaran, melainkan pembaruan total atas relasi dan struktur yang sebelumnya telah rusak oleh dosa. Dalam pandangan Moltmann, keberdosaan manusia hanya dapat dimengerti secara utuh jika dilihat melalui terang salib di mana penderitaan dan harapan bertemu, dan di mana kasih Allah menembus kegelapan dosa manusia untuk membawa kehidupan baru.⁵¹

D. Dosa Berdasarkan Pengakuan Gereja Toraja (PGT)

Dosa ditimbulkan karena manusia ingin menaru kehendaknya lebih besar daripada Allah. Dosa yang dilakukan oleh manusia itu membuat hubungan manusia dengan Allah menjadi rusak. Manusia sendirilah yang

⁵⁰ Ibid, 185.

⁵¹ Ibid, 169-171.

telah memutuskan hubungannya dengan Allah serta memberontak dalam kehidupannya sehari-hari. Setelah manusia melakukan dosa itu dan terus menerus memberontak terhadap Allah yang kemudian terjadilah pemutusan hubungan antara manusia dengan Allah yang berarti kematian manusia seutuhnya (Pengakuan Gereja Toraja Bab 3 point 6).⁵²

Secara iman kristen paham bahwa Yesus Kristus telah datang untuk mengampuni dosa-dosa manusia sudah tidak menjadi hal yang asing. Kehadiran Yesus untuk memperbaiki hubungan dan membangun kembali dunia yang dirusak oleh dosa. Karena itu, salah satu poin penting dalam pengakuan Gereja Toraja: "Dosa disebut putus hubungan dengan Tuhan".⁵³ Kehadiran Yesus Kristus dipercaya bahwa itu adalah perbaikan hubungan manusia dengan Allah yang telah dirusak oleh karena dosa. Ketika orang percaya mulai hidup dan percaya kepada Yesus Kristus itu berarti hidup dalam kehidupan baru, tetapi dosa tetap ada dalam kehidupan manusia itu.⁵⁴ Setiap dosa yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan konsekuensinya yaitu maut. Jika orang mempercayai bahwa kematian adalah akhir dalam setiap perjalanan kehidupan manusia didunia. Pengakuan Gereja Toraja dengan landasan Alkitabnya hadir dengan pandangan bahwa kematian manusia itu bukanlah akhir pertandingan yang harus dianggap buruk tetapi adalah suatu sukacita

⁵² Badan Pekerja Sinode, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2023), 9.

⁵³ Ibid, 10.

⁵⁴ Ibid, 12.

awal bagi setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus menuju kehidupan kekal. Sesungguhnya akan ada kebangkitan setelah kematian, kebangkitan itu ialah kehidupan baru yang diterima oleh karena percaya kepada Yesus Kristus.⁵⁵

Yesus Kristus, Anak Allah, dalam karya penyelamatan-Nya rela meninggalkan kemuliaan-Nya kemudian mengosongkan diri-Nya dengan maksud menjadi manusia sejati.⁵⁶ Manusia berada di bawah kuasa maut akibat dosanya. Untuk memperoleh kehidupan, manusia sebenarnya harus menebus dirinya sendiri. Namun, penebusan itu mustahil dilakukan oleh manusia, sehingga diperlukan penebusan melalui kematian manusia lain. Oleh sebab itu, Allah mengambil rupa manusia yang sejati yaitu Anak Allah yang dinyatakan sebagai Allah yang telah hadir dalam bentuk manusia tanpa dosa yang dikenal sebagai Yesus Kristus dan Manusia yang sejati. Jika bukan karena Yesus Kristus yang menyatakan diri dalam rupa manusia maka tuntutan Allah kepada manusia belum terpenuhi. Melalui pengorbanan Yesus Kristus hukuman yang seharusnya ditanggung oleh manusia telah digenapi-Nya. Dengan demikian, Ia telah memenuhi seluruh tuntutan keadilan Allah, dan melalui kebangkitan-Nya, Ia memperoleh kehidupan yang baru.

⁵⁵ Ibid, 46-47.

⁵⁶ Ibid, 10.

Dalam Kristus manusia turut mati terhadap dosa, dan melalui kebangkitan-Nya, manusia menerima hidup yang baru serta dibenarkan di hadapan Allah. Segala hutang dosa telah dihapuskan karena telah ditebus oleh Yesus. Oleh sebab itu, segala bentuk usaha manusia untuk membenarkan diri di hadapan Allah, seperti melalui berbagai persembahan, adalah sia-sia. Pembenaran di hadapan Allah hanya mungkin melalui korban Yesus Kristus.⁵⁷

Dalam buku berjudul "Manusia Mati Seutuhnya" yang dikarang oleh Andarias Kabanga' menjelaskan bahwa dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab III point 6, Gereja Toraja mengungkapkan pandangannya mengenai "dosa" yang dilakukan oleh manusia. Dalam hal ini, ada dua poin penting yang ditekankan. Pertama, dosa dipahami sebagai terputusnya hubungan manusia dengan Allah. Pemutusan hubungan ini dimulai sejak kejatuhan nenek moyang manusia, sebagaimana dikisahkan dalam Kejadian 3:6-19. Ini menunjukkan bahwa Gereja Toraja mengakui keberadaan dosa warisan. Kedua, dosa juga dimaknai sebagai bentuk pemberontakan terhadap Allah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tindakan-tindakan menyimpang yang kerap dilakukan manusia dalam realitas hidupnya. Dengan demikian, menurut pemahaman Gereja Toraja, segala bentuk pelanggaran terhadap kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari merupakan dosa. Secara keseluruhan, baik dosa

⁵⁷ Ibid, 34.

yang diwariskan maupun yang dilakukan secara sadar merupakan pemberontakan terhadap Allah dan menyebabkan terputusnya relasi dengan-Nya, yang pada akhirnya berujung pada kematian.⁵⁸

E. Makna Pengakuan Dosa dalam Akta Ibadah

Untuk memahami keberdosaan, pertama-tama seseorang penting untuk menyadari keberadaannya. Ini melibatkan introspeksi yang jujur tentang perilaku, motivasi, dan keputusan kita sehari-hari. Kebanyakan dosa tidak selalu tampak secara langsung, tetapi bisa ada dalam sikap, pikiran, dan tindakan kita. Mengenali dosa adalah langkah awal yang penting, tetapi langkah selanjutnya adalah mengambil tindakan untuk menghadapinya. Ini melibatkan pengakuan dosa kepada Tuhan dan keinginan untuk bertobat, yaitu mengubah arah hidup dari dosa menuju kebenaran. Hal demikian juga jelas dikatakan dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab III point 4 bahwa jangan menganggap atau mengenal dosa itu sebagai akibat dari penderitaan tetapi mengimaninya dengan percaya pada kebenaran Alkitab.⁵⁹ Dengan kesadaran akan dosa dan keinginan untuk bertobat, seseorang dapat memulai perjalanan menuju pemulihan dan pertumbuhan spiritual yang lebih dalam yaitu melalui pengakuan.

Asal kata pengakuan dari bahasa latin yakni "*confesio*" (bentuk tunggal *confessio*) serangkaian kata kerja "*confiteri*" atau "*confession*" di

⁵⁸ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 265.

⁵⁹ Badan Pekerja Sinode, *Pengakuan Gereja Toraja*, 33.

yang berarti “menyatakan diri bersalah, mengaku salah” dan juga “memuji”. Berdasarkan asal kata tersebut maka perspektif tersebut yakni objek mengakui kesalahan di hadapan Tuhan, memuji Tuhan dan arti lainnya yakni pengakuan tentang Tuhan atau “pengakuan iman”.⁶⁰ Dalam KBBI “pengakuan” ialah suatu hal yang dinyatakan melalui pengakuan yang benar atau salah.⁶¹ Melalui pengakuan dosa umat tidak hanya sadar dari masa lalunya namun kita percaya bahwa melalui pengakuan dosa yang kita bawah dengan kesungguhan hati kita pastilah kita akan memperoleh yang namanya hidup baru yang kemudian disebut manusia baru (Ef. 4:17-32).⁶²

Pengakuan dosa adalah tindakan menyatakan penyesalan atas perbuatan yang salah dan juga berkomitmen untuk tidak mengulanginya, serta kesiapan untuk menerima konsekuensinya. Namun, pengakuan dosa bukanlah sekedar pengakuan atas kesalahan, tetapi juga sikap pasrah diri kepada Tuhan untuk menerima ganjaran atau hukuman yang pantas. Pengakuan dosa yang sejati melibatkan sikap bertanggung jawab dan kesiapan untuk menerima konsekuensi dari perbuatan tersebut. Pengakuan dosa adalah langkah awal menuju kesucian diri. Darah Yesus Kristus telah menyucikan dosa-dosa kita, tetapi kekuatan darah-Nya hanya

⁶⁰ J.L. C.H. Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipaki Oleh Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 17.

⁶¹ “Kamus Besar Bahasa Indonesia”

⁶² Michael Woodgate, *Buku Panduan Iman Mendengarkan Pengakuan Dosa* (Jawa Timur: Murai Books, 2014), 34.

berlaku bagi mereka yang mengakui dosa-dosa mereka secara pribadi kepada-Nya. Oleh karena itu, pengakuan dosa adalah langkah penting dalam menerima efek penebusan dari kematian Kristus.⁶³

Dalam kaitannya dengan panggilan hidup kudus, Calvin memberikan perhatian khusus pada *censura morum* istilah Latin yang berarti pemeriksaan moral (dari *censura* = memeriksa, dan *morum* = moralitas). Pada awalnya, praktik ini diterapkan sebagai kegiatan utama di antara para pemimpin gereja sebelum pelaksanaan Perjamuan Kudus. Namun, dalam perkembangannya, *censura morum* juga diterapkan kepada seluruh jemaat yang hendak mengikuti sakramen tersebut. Oleh karena itu, dalam tata ibadah yang disusun Calvin baik di Strassburg (1540) maupun di Jenewa (1542) liturgi dimulai dengan Pengakuan Dosa segera setelah Votum. Hal ini mencerminkan pentingnya proses pengudusan di awal ibadah sebagai sarana pembentukan rohani umat, terlebih lagi karena Perjamuan Kudus tidak dirayakan setiap minggu.⁶⁴ Dengan demikian *censura morum* adalah bagian yang dianggap penting dalam perumbuhan dan perkembangan iman jemaat yang harus terwujud. Ketika ibadah dimulai dengan pengakuan dosa, seperti yang dirancang Calvin, itu menegaskan bahwa kekudusan merupakan panggilan bersama yang

⁶³ Poltak YP Sibarani, "Indahnya Pengakuan Dosa," *IREFORMATA Edisi 102 Tahun VI* (2009), 11.

⁶⁴ Toraja, *Buku Liturgi*, 7.

dimulai dari pengakuan akan ketidaklayakan dan ketergantungan pada anugerah Allah.

Dalam realitas kehidupan berjemaat sekarang ini dapat diperhatikan bahwa pengakuan dosa dalam akta ibadah hanyalah sekedar point daripada tata ibadah yang harus dilakukan tanpa menyadari bahwa point itu dimaksudkan supaya jemaat bisa membawa dirinya dihadapan Tuhan. Jika gereja mula-mula mendalami akta ibadah atau menikmati akta ibadah dengan penuh kerendahan hati sedangkan gereja sekarang ini hanyalah memperhatikan dan mengetahui bahwa ibadah itu hanyalah kewajiban yang harus dilakukan sebagai orang Kristen. Jika dilihat dari pandangan Luther bahwa hanya orang beriman yang bisa datang kepada Tuhan, melalui karya Roh kudus yang kemudian menciptakan hubungan antara manusia dengan Allah. Sedangkan dengan Calvin mengajarkan bahwa iman seseorang itu dapat dilihat dari perbuatannya bukan dari sikapnya yang aktif dalam ibadah jemaat atau mampu membawa dirinya datang kepada Allah.⁶⁵ Melalui pengakuan dosa umat tidak hanya sadar dari masa lalunya namun percaya bahwa melalui pengakuan dosa yang dengan kesungguhan hati pastilah akan memperoleh yang namanya hidup baru yang kemudian disebut manusia baru (Ef. 4:17-32).⁶⁶

⁶⁵ Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 67.

⁶⁶ J.L. C.H. Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipaki Oleh Gereja-Gereja Di Indonesia*, 17.

Terkait dengan akta pengakuan dosa yang terdapat dalam akta ibadah hanya dipahami oleh warga jemaat sebagai bagian daripada unsur liturgi. Pengakuan dosa adalah ritus yang ada dalam tata ibadah gereja aliran Calvinisme. Terkhusus bagi gereja Toraja pengakuan dosa adalah akta yang dianggap penting dalam peribadatan gereja Toraja. Pengakuan dosa dibentuk supaya umat benar-benar datang kepada Tuhan untuk menuju pertobatan. Pengakuan dosa biasanya dilakukan dengan cara saat teduh dihadapan Tuhan secara pribadi tetapi bukan hanya dengan cara itu. Pengakuan dosa dapat dilakukan melalui cara-cara lain seperti, menyanyikan lagu penyembahan pengakuan dosa, dipimpin oleh pendeta, penatua atau yang lainnya yang memimpin pelayanan itu.

Melalui pengakuan dosa jemaat tidak hanya sadar dari masa lalunya namun percaya bahwa melalui pengakuan dosa yang dilakukan dengan kesungguhan hati pastilah akan diperoleh yang namanya hidup baru yang kemudian disebut manusia baru (Efesus 4:17-32).⁶⁷ Melalui ibadah hari Minggu, jemaat akan memperoleh kabar gembira tentang pengampunan dan kasih karunia Tuhan, tetapi juga memperoleh petunjuk hidup baru. Namun, apakah hal ini berarti setiap minggu setiap orang mengalami hal-hal yang baru? Apakah masuk akal untuk mengatakan, "orang bisa melakukan apa saja dari Senin sampai Sabtu, karena pada hari Minggu kembali akan mengakui dosa lagi dan menerima kasih karunia"?.

⁶⁷Woodgate, *Buku Panduan Iman Mendengarkan Pengakuan Dosa*, 34.

Masih banyak orang yang beranggapan bahwa pengakuan dosa itu hanyalah akta yang sebatas dilakukan karena salah satu point dalam akta sehingga warga jemaat tidak mengalami berjumpaan yang hidup dalam ibadah tersebut.

Kepentingan waktu dalam konteks kekristenan tercermin dalam ibadah Kristen atau Liturgi, yang mengikuti ritme harian, mingguan, dan tahunan seperti bagian-bagian kehidupan lainnya. Ibadah ini juga mencerminkan siklus waktu kehidupan, yang menjadi bagian integral dari struktur liturgi. Oleh karena itu, ibadah Kristen atau liturgi menggunakan waktu sebagai elemen esensial dalam penyelenggaraannya. Kalender liturgi, yang juga dikenal sebagai tahun gerejawi, memungkinkan untuk mengenang dan menghidupkan kembali tindakan-tindakan Allah di masa lalu serta memperhatikan tindakan-Nya di masa yang akan datang. Dengan demikian, liturgi memungkinkan setiap orang untuk berhubungan dengan Allah melalui tiga dimensi waktu: masa lalu, masa depan, dan masa kini. Melalui penggunaan waktu ini, setiap orang dapat mengingat dan merasakan kembali tindakan-tindakan Allah yang menjadi dasar dari keselamatan bagi semua orang.⁶⁸

Dengan melihat realitas yang terjadi sekarang ini masih banyak warga jemaat yang sebenarnya belum memiliki kesadaran penuh akan keberadaan dosa dalam dirinya yang pada akhirnya untuk sampai pada

⁶⁸ Toraja, *Buku Liturgi*, 26.

pengakuan yang betul-betul serius belum ada. Pentingnya kesadaran akan dosa merupakan titik tolak dalam pengakuan dosa menuju pertobatan sejati. Dengan demikian, pengakuan dosa tidak dapat dilepaskan dari kesadaran, pertobatan, dan pembaruan hidup. Ia bukan hanya bagian dari liturgi, tetapi panggilan spiritual yang menuntut keseriusan iman. Gereja dan umat perlu menghidupi kembali makna sejati dari pengakuan dosa agar ibadah bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi benar-benar menjadi ruang perjumpaan dan transformasi bersama Allah.

F. Pertumbuhan Iman Kristen

Pertumbuhan merupakan proses perubahan yang terjadi secara bertahap dan berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan. Dimana setiap makhluk hidup telah dibentuk untuk bertumbuh sesuai dengan proses pertumbuhan yang di alami. Jika dilihat dari aspek kehidupan gerejawi pada saat ini, gereja disebut sebagai tubuh Kristus yang telah di bentuk untuk menjadi lebih baik atau sempurna di dalam Kristus. Hal tersebut menjadi visi Allah dalam menumbuhkan iman kristen seperti yang dicatat dalam kitab Efesus 4:11-16.⁶⁹

Dalam bagian firman tersebut, Allah menginginkan agar setiap umat-Nya bertumbuh dalam iman secara sehat dan menuju kesempurnaan. Ayat-ayat itu menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan

⁶⁹ Yusuf Eko Basuki, *The Perfect Growth of Faith* (Yogyakarta: Garudhawaca Online Books, 2014), 1.

iman yang matang. Istilah-istilah seperti 'sampai', 'mencapai', dan 'sehingga' menjadi penanda proses pertumbuhan tersebut. Ketiga kata itu memiliki makna serupa, yakni menunjukkan perpindahan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa kita dituntut untuk terus bertumbuh dan berkembang hingga mencapai kedewasaan rohani yang dikehendaki. Proses pertumbuhan iman seperti yang diharapkan ialah tentunya berfokus pada firman Allah.⁷⁰ Setiap orang diharapkan mengalami pertumbuhan iman baik dari segi pengertian maupun perbuatan.

Dalam kerangka iman Kristen, Tuhan merupakan tujuan akhir dari seluruh hidup dan perjalanan iman umat percaya. Hal ini secara eksplisit ditegaskan dalam Ibrani 12:2 yang menyatakan bahwa Yesus adalah "pemimpin dan penyempurna iman kita." Ayat ini menekankan bahwa arah hidup orang percaya berpusat pada Allah yang memimpin dan menyempurnakan iman melalui karya Kristus. Iman bukan sekadar kepercayaan statis, melainkan suatu dinamika yang diarahkan secara aktif kepada Pribadi Allah.⁷¹

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri setiap kehidupan manusia yang telah mengakui Yesus Kristus sebagai Juruselamat juga tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan iman mereka. Oleh

⁷⁰ Ibid, 2.

⁷¹ Woo Young Kim, *Yesuslah Jawaban* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 3.

karena itu, salah satu aspek penting dalam kehidupan orang percaya adalah bagaimana kualitas iman mereka kepada Kristus. Pertanyaannya adalah, apakah iman itu didasarkan semata-mata pada harapan akan mujizat dan berkat, ataukah benar-benar lahir dari kesadaran akan keberadaan diri sebagai manusia berdosa yang layak menerima hukuman atas dosa-dosa yang telah dilakukan? Kesadaran inilah yang seharusnya mendorong seseorang untuk menerima Yesus sebagai Juruselamat yang memberikan jaminan keselamatan dan menjadi pemimpin dalam seluruh dimensi kehidupannya.⁷²

Dalam Pengakuan Gereja Toraja bab V point 5 dikatakan bahwa sejak seseorang percaya kepada Yesus Kristus, ia telah masuk ke dalam kehidupan yang baru. Namun demikian, dosa masih tetap menjadi kenyataan dalam hidup orang percaya. Iman Kristen membawa seseorang pada pergumulan antara kehidupan lama yang dikuasai dosa dan kehidupan baru dalam anugerah Allah. Dalam proses ini, Roh Kudus bekerja untuk menyadarkan orang percaya akan dosa dan kebenaran, serta menuntun kepada pertobatan setiap hari. Roh Kudus juga memberikan penghiburan dan keyakinan bahwa dalam Kristus ada kemenangan. Karena itu, orang percaya sebagai ciptaan baru tidak lagi hidup dalam dosa, melainkan mempersembahkan hidupnya sebagai ibadah yang sejati

⁷² Yabes Doma and Abeta Christiani, "Iman Kristen Sejati: Proses Bertumbuh Dan Berbuah Dalam Kebenaran Berdasarkan Matius 13:24-30," *Abeta Christiani* Volume 2, (2022).

kepada Allah.⁷³ Iman yang sesungguhnya itu tidak hanya dinyatakan melalui pikiran atau perkataan saja melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata sebagai orang percaya dan hidup dalam kebenaran.

⁷³ Badan Pekerja Sinode, *Pengakuan Gereja Toraja*, 12.